

**KINERJA PENGAWAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH UMUM
KOTA BANDA ACEH**

Munirwan Umar¹

Email: munirwan_umar@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Dipublikasi Januari 2016

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kontribusi dan kinerja pengawas yang boleh disebut belum cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat masih lemahnya dari tataran program yang dirancang, pelaksanaan tugas yang masih sesuai dengan program bahkan evaluasi yang dilaksanakan belum terarah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja pengawas pendidikan agama Islam SMU di Kota Banda Aceh, baik dari tataran program, pelaksanaan maupun evaluasi. Penelitian tergolong kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan analisis data reduksi, display dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan program pembinaan sesuai dengan petunjuk. Adapun program pembinaan yang dilaksanakan, di antaranya mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, dan seminar yang diikuti oleh guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan (2) Dalam pelaksanaannya, masih ditemukan adanya kendala, di antaranya: masih kurangnya tenaga pengawas dan kurangnya sosialisasi undang-undang kepengawasan terhadap jajaran pejabat kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, sehingga terkadang menimbulkan diskomunikasi dalam pemahaman terhadap tugas pengawas di sekolah.

Kata Kunci : *Kinerja, Pengawas dan Pendidikan Agama Islam*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,
Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Drs. H. Munirwan Umar, M.Pd, merupakan Dosen Tetap Program Studi Kependidikan Islam (KI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (PTK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

PENDAHULUAN

Situasi kinerja pengawas sekolah di Indonesia telah cukup banyak dipotret melalui penelitian dan pemberitaan di media massa. Sayangnya, keadaan yang tergambar masih banyak mengungkapkan kontribusi dan kinerja pengawas yang boleh disebut belum cukup memuaskan. Sehubungan dengan itu, diperlukan berbagai upaya yang strategis dan sistematis untuk meningkatkan kualitas pengawas.

Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan menengah.² Berdasarkan peraturan pemerintah tersebut, jelas bahwa pengawas sekolah termasuk pengawas pendidikan agama Islam mempunyai posisi yang amat strategis. Jabatan pengawas pendidikan agama Islam adalah jabatan pengawas fungsional, bukan jabatan pengawas melekat. Artinya, kegiatan-kegiatan pengawasan dilakukan oleh orang-orang yang fungsi jabatannya sebagai pengawas yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Oleh karena itu, kenaikan pangkat serta pengembangan karier para pengawas harus memenuhi angka kredit yang telah ditetapkan melalui peraturan pemerintah (PP).

Pada dasarnya, tugas utama pengawas pendidikan agama Islam itu adalah melakukan pengawas terhadap pelaksanaan program pembelajaran pendidikan agama Islam dengan segala unsur-unsurnya, seperti guru agama, sarana, prasarana, kurikulum, sistem pembelajaran dan penilaian. Untuk menjalankan tugas dimaksud dituntut wawasan dan kemampuan profesional yang

tinggi, dan tidak sembarang guru atau pejabat struktural dapat menduduki jabatan pengawas. Oleh sebab itu, persyaratan-persyaratan dalam pengangkatan sebagai pengawas harus betul-betul terpenuhi, bila tidak, maka kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya tidak akan tercapai.

Hal ini sesungguhnya tidak terlepas dari sistem nilai yang dianut oleh para pengawas. Kebudayaan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam memberikan inspirasi terbentuknya berbagai nilai, dan sistem nilai yang terbentuk dalam pribadi pengawas merupakan internalisasi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat melalui proses pengalaman dan belajar. Selain dari itu keberhasilan seseorang pengawas juga sangat berhubungan dengan pengetahuan tentang pengawas/kepengawasan, sebab setiap orang mempunyai latar belakang pengetahuan yang berbeda-beda. Pengetahuan kepengawasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan seorang pengawas dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini difokuskan pada masalah kinerja pengawas pendidikan agama Islam (PAI) pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Kota Banda Aceh dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil studi awal ditemukan bahwa kinerja sebagai pengawas PAI pada SMU Kota Banda Aceh masih rendah, hal ini disebabkan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya dan motivasi menjadi pengawas PAI hanya ingin memperpanjang masa tugas/kerja.

Sehubungan dengan itu, penting untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana kinerja pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah dasar (SMU Kota Banda Aceh). Dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui tingkat kinerja pengawas pendidikan agama Islam dalam mengemban tugas, membina dan membimbing guru pendidikan agama Islam di sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.

KERANGKA KONSEPTUAL

Supervisi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *supervision*, artinya supervisoran. Pengawasan dapat juga

²Surat Keputusan Menteri Aparatur Negara (Menpan) Nomor.118/1996), tentang tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pelaksanaan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, pendidikan dasar dan menengah.

diartikan sebagai pengontrolan (*controlling*) yaitu proses di mana orang, kelompok atau organisasi secara sadar memotivator hasil dalam melakukan tindakan korektif. Orang yang melakukan supervisi disebut dengan supervisor.

Supervisor merupakan pegawai yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan supervisi dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan.³ Karena itu, perlu dijelaskan secara lebih terperinci apa saja tugas, fungsi dan tujuannya di sekolah.

Supervisor dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjalankan tugasnya sebagai supervisor secara baik. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Mendikbud dan Pengawas BAKN Nomor 0322/0/1996 Nomor 38 tahun 1996, Keputusan Mendikbud No. 020/U/1996, yaitu: (a) Menyusun rencana kegiatan tahunan supervisor, jenis sekolah yang menjadi tanggung jawabnya; (b) Mengendalikan termasuk membimbing tenaga teknis sekolah agar terpenuhi persyaratan formal yang berlaku dan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku; (c) Menilai pemanfaatan sarana sekolah; (d) Menilai hubungan sekolah dengan sekolah pemerintah dan organisasi masyarakat antara pemerintah daerah, dunia usaha dan badan pembantu penyelenggaraan pendidikan; (e) Menyampaikan laporan hasil pelaksanaan tugasnya kepada Kantor Wilayah untuk perhatian pengawas bidang yang relevan.⁴

Di sisi lain, tugas supervisor, yaitu: (a) Melaksanakan penilaian, pengolahan data dan analisa data hasil belajar siswa dan kemampuan guru; (b) Mengumpulkan data pengolahan data sumber daya pendidikan dan pembelajaran; (c) Memberikan contoh pelaksanaan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran; (e) Melaksanakan evaluasi hasil supervisoran seluruh sekolah yang menjadi tanggung jawabnya; (f) Pendataan jumlah kelas; jumlah siswa dan jumlah guru setiap awal tahun ajaran baru yang

ditandatangani oleh pengawas sekolah; (g) Memberikan saran untuk kunjungan guru kepada instansi terkait; (h) Menyusun laporan hasil supervisoran per sekolah; (i) Membina pelaksanaan/pengelolaan sekolah; (j) Memberikan bahan penilaian dalam rangka akreditasi sekolah; (k) Menyusun pedoman supervisoran sekolah; (l) Menyusun petunjuk teknis supervisoran sekolah; (n) Menemukan teknologi tepat guna dan (o) Memberikan arahan dan petunjuk kepada guru tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran.⁵

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alsa, mengatakan bahwa penelitian kualitatif berasumsi bahwa manusia adalah makhluk yang aktif, yang mempunyai kebebasan kemauan, yang prilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budaya, dan yang prilakunya tidak didasarkan pada hukum sebab akibat.⁶ Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Basrawi, bahwa "Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, di mana peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari."⁷

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga pengawas, tiga orang kepala sekolah dan 6 (enam) orang guru. Jumlah subyek seluruhnya adalah 12 (dua belas) responden. Teknik penetapan subjek penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Moeleong, mengatakan bahwa pertimbangan yang diambil adalah subjek yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fenomena yang terjadi sesuai

⁵Lihat, Said Darnius, "Pelaksanaan Pengawas Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru SMA Banda Aceh." dalam Jurnal *Mon Mata*, Volume 8 Nomor 1, Maret 2006), hal. 36.

⁶Asmadi Alsa, *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 29.

⁷Basrawi Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Makro*, (Surabaya: Insan Cendikia, 2011), hal. 2.

³Djam'an Satori, *Supervisi Akademik*, (Bandung: Alumni, 2000), hal. 138.

⁴*Ibid*, hal. 139.

masalah penelitian.⁸ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi, display dan verifikasi atau triangulasi data.

TEMUAN HASIL PENELITIAN

Program Pengawas di SMU Banda Aceh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas Pendaids di tingkat SMU adanya menyusun program dalam rangka peningkatan kualitas guru. Program tersebut berupa pembinaan dan pengembangan kualitas guru dalam mengajar.

Program pengawas Pendaids pada tingkat SMU Kota Banda Aceh bertujuan untuk pengembangan kompetensi guru agama, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Hasil dari proses pembelajaran siswa yang meningkat adalah dampak dari kemampuan (kompetensi) guru dalam melaksanakan kualitas pembelajaran. Program Pendaids pada dasarnya, memang sudah disusun oleh Dirjen Dasar dan Menengah Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk memperjelas hal-hal apa saja terkait program pengembangan pengawas sekolah, perlu diposisikan terlebih dahulu karena dapat dijadikan acuan dalam peningkatan kinerja pengawas Pendaids di tingkat SMU di Kota Banda Aceh, yaitu: (1) Membina kepala sekolah dalam pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan di sekolah/ madrasah; (2) Mendorong guru dan kepala sekolah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapainya untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah/ madrasah; (3) Membimbing guru menyusun silabus berlandaskan standar isi, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan KTSP; (4) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan

berbagai potensi siswa; (5) Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang mata pelajaran; (6) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran /bimbingan di kelas, laboratorium, dan/ atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa dalam setiap mata pelajaran; (7) Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan, dan menggunakan media pendidikan dan fasilitas pembelajaran dan (8) Mengadakan monitoring ke sekolah ketika ujian semester Ganjil dan Genap serta UAS dan UN.

Pelaksanaan Program Pengawas

Berdasarkan data dokumentasi di SMU Kota Banda Aceh, dalam masa jabatan kepala sekolah, yang saat ini menjabat di sekolah yang menjadi lokasi penelitian yaitu 1 tahun, banyaknya kunjungan pengawas ke sekolah berkisar sebanyak 16 kali/semester. Studi dokumentasi di sekolah tersebut menunjukkan bahwa frekuensi kunjungan pengawas ke sekolah untuk pembinaan kemampuan mengajar guru hanya dilakukan 14-16 kali dalam satu semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pelajaran, hanya 15-20 orang guru yang dibina oleh pengawas melalui kegiatan kunjungan kelas per sekolah. Sedangkan dalam bidang administrasi pengelolaan sekolah, seperti administrasi kepala sekolah, administrasi kepegawaian, administrasi keuangan, administrasi kesiswaan, administrasi kurikulum, dan memantau serta membimbing pelaksanaan ulangan semester/ ujian akhir sekolah dan ujian akhir nasional, juga dilakukan oleh pengawas.

Mengenai materi pembinaan yang diberikan pengawas kepada guru, melalui diskusi di antaranya melaksanakan observasi kelas, adalah hal-hal yang menjadi kekurangan atau kelemahan guru dalam mengajar yang ditampilkan pada pengawas, dan studi dokumentasi, pada umumnya kemampuan mengajar guru-guru di sekolah yang menjadi lokasi penelitian memiliki kelemahan antara lain dalam: a) kelengkapan administrasi/ dokumen mengajar, b) penggunaan pola mengajar yang lebih berpusat kepada guru sebagai pemberi informasi, c) kurang mengembangkan model pembelajaran yang menarik dan

⁸Lihat, Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 165-166.

mengaktifkan siswa, d) teknik bertanya dan e) penguasaan kelas. Karena itu, fokus pembinaan yang dilakukan oleh pengawas setelah observasi kelas ditujukan pada bagian-bagian yang menjadi kelemahan guru yang bersangkutan.

Hasil kinerja pengawas sekolah dalam pengembangan kemampuan guru pada SMU Kota Banda Aceh diharapkan adanya perubahan secara signifikan terhadap peningkatan kualitas guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil observasi penulis terhadap kinerja guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari terutama dalam kedisiplinan sudah dikategorikan baik. Terlihat dalam ketepatan waktu datang, mulai belajar dan saat guru tersebut pulang sekolah. Selanjutnya, dalam kelengkapan mengajar, mereka mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang baik bahkan sampai pada analisis materi dan analisis evaluasi pelajaran yang dilakukan. Walaupun demikian, masih ada beberapa guru yang masih belum mampu melaksanakan sesuai program dan target dari pencapaian pembelajaran yang diinginkan, hal ini tentu banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya mereka mengemukakan alasan, bahwa kurangnya pembinaan dari pengawas dan kepala sekolah.

Untuk perlu diketahui bahwa tercapainya kualitas pembelajaran di SMU Kota Banda Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh guru semata, melainkan ditunjang oleh komponen dan faktor lain yang dapat mempengaruhinya seperti siswa, guru mata pelajaran lain, kepala sekolah staf TU, lingkungan, status sosial siswa, dan sarana pembelajaran yang dapat mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Semua komponen tersebut saling mendukung dan saling menunjang maka akan memberikan hasil yang maksimal. Kinerja pengawas dalam pengembangan kemampuan guru agama SMU Kota Banda Aceh terlihat secara optimal sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sebagaimana dari hasil observasi dan wawancara penulis baik dengan Pengawas Pendaís, beliau menyatakan bahwa: "Pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh para pengawas SMU Kota Banda Aceh pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan

prosedur yang diatur dalam undang-undang kepengawasan."

Dengan demikian dari data dan informasi tersebut di atas, dapat ditarik benang merah dari pelaksanaan kinerja pengawas Pendaís dalam pengembangan kompetensi profesional guru agama Islam, pada umumnya dapat dilaksanakan dengan baik dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar, artinya kinerja pengawas dalam mengembangkan kompetensi profesional guru SMU Kota Banda Aceh, hal ini mengacu kepada intensitas seringnya kunjungan pengawas datang ke sekolah binaannya. Mereka juga datang dalam melakukan monitoring ujian semester Ganjil dan Genap serta ujian praktik ibadah untuk kelas III. Dalam kaitan ini, kepala SMU Kota Banda Aceh, menyatakan bahwa: "Selama ini, pengawas Pendaís intensitas kunjungan ke sekolah sudah sering bila dibandingkan dengan pengawas yang lalu, boleh jadi pengawas sekarang rata-rata pendidikan mereka S2 baik pendidikan Islam maupun manajemen pendidikan, sehingga kualitas dalam bimbingan semakin baik."

Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Program Pengawas

Upaya pelaksanaan program pembinaan yang dilaksanakan oleh pengawas pendidikan di SMU Kota Banda Aceh, tidaklah semulus yang telah diprogramkan, artinya, masih ditemukan masalah, di antaranya: (1) masih kurangnya tenaga pengawas; (2) masih kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh pengawas Pendaís di bahwa jajaran Kementerian Agama Kota Banda Aceh; (3) kurangnya sosialisasi undang-undang kepengawasan terhadap jajaran pejabat kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, sehingga terkadang menimbulkan diskomunikasi dalam pemahaman terhadap tugas pengawas di sekolah.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada tahap ini, penulis menganalisa serta mengambil kesimpulan dari data yang telah terkumpul berdasarkan hasil pembahasan melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi untuk melengkapi atau memperkuat terhadap hasil pengolahan data tersebut.

Program Pengawas

Program yang dijadikan acuan oleh pengawas Pendis dalam peningkatan kinerja pengawas Pendaís di tingkat SMU di Kota Banda Aceh, sudah sesuai dengan sebut dapat dilihat dari visi dan misi yang dijalkannya. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Gaffar, bahwa visi sebagai daya pandang jauh, mendalam dan luas yang merupakan daya pikir yang abstrak yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat. Karena itu, visi merupakan kunci energi manusia, kunci atribut pemimpin dan pembuatan kebijaksanaan.”⁹ Sementara Flippo mengatakan visi adalah “gambaran nalar seseorang anggota/ manajer organisasi tentang masa yang perlu diwujudkan oleh organisasi, era baru bagi kiprah organisasi atau wujud dari sebuah organisasi mereka.”¹⁰ Dengan demikian jelas bahwa visi dan misi perencanaan pengawas Pendaís tidak dapat dipisahkan. Visi pengembangan pengawas Pendaís merupakan acuan dasar yang digunakan sebagai pedoman umum dalam pengembangan kompetensi pengawas, sedangkan misi adalah tahapan-tahapan konkrit berupa berbagai kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mewujudkan visi dimaksud.

Pelaksanaan Program

Data hasil penelitian, menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengawas Pendaís dalam pengembangan kompetensi profesional guru agama Islam yang dibuat dan disusun oleh pengawas sesuai dengan yang dijelaskan di atas. Hal itu sesuai dengan yang diungkapkan Sotari bahwa: Pengawas harus memberikan kontribusi dalam peningkatan kompetensi profesional guru agama Islam, sedangkan kontribusi itu bisa melalui berbagai kegiatan yang dapat dilakukan. Sebagaimana Sutisna menjelaskan: Bantuan pembinaan terhadap guru dapat diberikan melalui berbagai kegiatan seperti; kunjungan kelas, pembicaraan individual, diskusi kelompok, lokakarya, seminar, demonstrasi mengajar, bacaan profesional,

kunjungan antar kelas, melalui antar siap dalam pengembangan kurikulum dan instruksional, atau kegiatan profesi lainnya.¹¹ Adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat membantu dan mendorong guru untuk lebih meningkatkan kompetensi profesionalnya. Pelaksanaan pengembangan kompetensi profesional harus lebih ditingkatkan secara terprogram dan kontinu, pada akhirnya pengawas akan menemukan permasalahan yang dihadapi oleh guru dan secara cepat dapat diselesaikan.

Bila ditinjau dari segi pendidikan pengawas Pendaís¹² Kota Banda Aceh sudah sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, yaitu bergelas magister pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan. Ini artinya, sangat cocok dengan latar belakang pendidikan mereka untuk menjalani tugas pengawas di sekolah. Berdasarkan harapan sekolah, memandang pendidikan pengawas sudah memadai diharapkan tetap ahli dalam mata pelajarannya. Artinya, pengawas tidak cukup dengan magisternya saja, akan tetapi relevansi keahlian dan pengalaman dalam mata pelajaran yang dibinanya. Secara spesifik, pada umumnya pengawas memiliki keahlian yang relevan dengan pengawas mata pelajaran. Secara ideal, kompetensi profesional pengawas, merupakan kumulatif dari kompetensi guru mata pelajaran dengan kompetensi dengan tugas pengawas pendidikan.

Kendala-kendala dalam Pelaksanaan Program Pengawas

Pelaksanaan tugas pengawas dalam membantu meningkatkan kemampuan mengajar guru di SMU Kota Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian belum dapat dilaksanakan secara optimal. Salah satu

¹¹Djam'an Satori, *Supervisi Akademik*, (Bandung: Alumni, 2000), hal. 137.

¹²Pengawas sekarang di Kementerian Agama Kota Banda Aceh pada umumnya magister, yang diketuai oleh Drs. Asnawi, M.Pd (manajemen pendidikan/ Ketua Koordinator), Drs. Murthala M. Ali, MA (Pendidikan Islam), Hidayat, M.Pd (Manajemen Pendidikan), Zamni Yunus, MA, (pendidikan Islam) dan M. Rizal, M.Pd (Manajemen Pendidikan). Dilihat dari pendidikan yang disandang sudah memiliki kriteria sebagai seorang pengawas, artinya sesuai dengan peraturan pemerintah (PP).

⁹Fakhry Gaffar, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 13.

¹⁰Edwin B. Flippo, *Manajemen Personalía*, Alih Bahasa Muhammad Mas'ud, (Jakarta: Erlangga, 1997), hal. 23.

kendala yang dihadapi adalah kegiatan pembinaan kemampuan guru agama yang dilaksanakan pengawas sekolah belum sebanding dengan jumlah guru yang dibinanya. Hal ini diperkuat oleh SK Menpan No. 118/1996, dinyatakan bahwa tugas, tanggungjawab, dan wewenang seorang pengawas adalah melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, dasar dan menengah. Pembinaan yang dimaksud di sini adalah memberikan arahan, bimbingan, contoh, dan syarat dalam melaksanakan pendidikan di sekolah, dan saran dalam melaksanakan pendidikan di sekolah.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab pengawas dalam memberikan pembinaan terhadap guru, bukan sebaliknya, menakuti guru yang dibina. Seyogianya, yang dilakukan pengawas sekolah dalam proses interaksi dengan guru, yaitu didasarkan atas hubungan kerabat kerja sebagai profesional dan dilakukan atas dasar rasa kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan dan keteladanan, Satori mengungkapkan bahwa hubungan kolegalitas yang akrab antara pengawas sekolah dan kepala sekolah dengan guru sebagai objek pengawas pengajaran, merupakan pengajaran dalam upaya perbaikan proses belajar mengajar.¹³

Selama ini, pengangkatan pengawas yang memperbolehkan dari guru secara langsung menjadi pengawas. Karena itu, di tingkat Kementerian Agama Kabupaten/ Kota perlu mempertimbangkan kembali kualifikasi untuk menjadi seseorang pengawas. Masukan dari kepala sekolah dan guru-guru di lapangan, menyebutkan persyaratan minimal seorang pengawas yang berasal dari guru yang aktif dalam kegiatan MGMP atau pernah menjadi instruktur atau guru inti. Selain itu, perlu dikembangkan lebih lanjut upaya operasionalisasi pengawas di tingkat kabupaten/kota secara terencana melalui pelatihan-pelatihan, tidak hanya mengandalkan kegiatan “*training and development*” dari pusat. Hal ini diperlukan dalam rangka pengembangan kemampuan kompetensi profesional guru agama.

¹³Satori, *Supervisi ...* hal. 95.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh pengawas dalam peningkatan kualitas pendidikan di SMU Kota Banda Aceh telah dilaksanakan dan telah memberikan hasil. Adapun program pembinaan yang dilaksanakan, di antaranya mengikuti pelatihan, penataran, lokakarya, dan seminar yang diikuti oleh guru dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan;
2. Masih ditemukan adanya kendala dalam pelaksanaan pembinaan guru agama yang dilaksanakan oleh pengawas di SMU Kota Banda Aceh, di antaranya: a) masih kurangnya tenaga pengawas; b) kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh pengawas Pendaids di bahwa jajaran Kementerian Agama Kota Banda Aceh; c) kurangnya sosialisasi undang-undang kepengawasan terhadap jajaran pejabat kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, sehingga terkadang menimbulkan diskomunikasi dalam pemahaman terhadap tugas pengawas di sekolah.

Saran-saran

Sesuai kesimpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Program pengawas pendidikan yang sudah disusun oleh pengawas pada prinsipnya sudah berjalan dengan lancar. Namun, perlu melibatkan para pengawas dan guru dalam perencanaan program yang disusun, agar para pengawas mempunyai rasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya;
2. Pelaksanaan pembinaan pengawas pendidikan terhadap pembinaan guru agama di SMU Kota Banda Aceh telah berjalan sesuai dengan program yang direncanakan. Alangkah lebih baiknya bila ada upaya yang dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan program tersebut dengan program yang telah disusun secara berkelanjutan;
3. Perlu adanya kebijakan dari pihak pimpinan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan tugas

pengawas, seperti memberikan orientasi pada guru yang mengelola pembelajaran secara lebih baik di tingkat SMU se Kota Banda Aceh.

DAFTAR BACAAN

- Alsa, Asmadi. (2004). *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifiatun. (2009). *Kontribusi Pengawas Sekolah, Kinerja Profesional Kepala Sekolah dan Pengembangan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Profesional Guru di SMU Negeri Kabupaten Jember, Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Darnius, Said. (2006). "Pelaksanaan Pengawas Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengajar Guru SMU Banda Aceh." dalam *Mon Mata Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Maret.
- Flippo, B. Edwin. (1997). *Manajemen Personalia*, Alih Bahasa Muhammad Mas'ud, Jakarta: Erlangga.
- Gaffar, Fakhry. (1997). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, Jakarta: Logos.
- Moleong, J. Lexi. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an. (2000). *Pengawas Akademik*, Bandung: Alumni.
- Sukidin, Basrawi. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Makro*, Surabaya: Insan Cendikia.
- Suliadi, Rachmat. (1999). *Hubungan Antara Pengawas Sekolah, Intensitas Kegiatan MGMP dan Motivasi Berprestasi Guru dengan Profesionalisme Guru SMU Negeri di Kota Malang, , Tesis*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutisna, Oteng. (2002). *Administrasi Pendidikan: Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional*. Bandung: Aksara.